

Reformasi Pendidikan Islam pada Masa Sultan Mahmud II (1808-1839 M)

Linda Dea Atlis¹, Muslim Afandi²

^{1,2}Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Suska Riau

e-mail: lindadeaatlis9431@gmail.com¹, muslimafandi@uin-suska.ac.id²

Abstrak

Artikel ini menyajikan tentang reformasi pendidikan Islam pada masa Sultan Mahmud II tahun 1808-1839. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang reformasi pendidikan Islam pada masa Sultan Mahmud II. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau library research, yaitu penelitian yang memperoleh data menggunakan hasil bacaan yang bersumber dari kepustakaan seperti buku, artikel jurnal, dan bacaan lainnya. Hasil penelitian dan pembahasan artikel ini menunjukkan bahwa Reformasi pendidikan yang dilakukan oleh Sultan Mahmud II adalah terfokus pada perbaikan Kurikulum madrasah. Sultan Mahmud melakukan sosialisasi mengenai pendidikan yang dimulai dari perubahan sistem kurikulum serta kurikulum baru dan diterapkan untuk pendidikan umum. Pada sistem pendidikan kurikulum madrasah dan universitas, Mekteb-i Ma'arif atau Sekolah Pengetahuan Umum dan Mekteb-i Ulum-u Edebiye atau Sekolah Sastra, telah dimodifikasi untuk memasukkan mata pelajaran umum selain bahasa Arab, seperti bahasa Prancis, Bumi. Ilmu pengetahuan, ilmu pengukuran, sejarah, dan ilmu politik.

Kata kunci: *Reformasi, Pendidikan, Mahmud II*

Abstract

This article presents about the reformation of Islamic education during the time of Sultan Mahmud II in 1808-1839. The purpose of this study was to find out about the reform of Islamic education during the time of Sultan Mahmud II. This research uses library research methods, which is research that obtains data using reading results sourced from literature such as books, journal articles, and other reading. The results of research and discussion of this article show that the education reform carried out by Sultan Mahmud II was focused on improving the madrasah curriculum. Sultan Mahmud conducted socialization on education starting from changes in the curriculum system and new curriculum and applied to general education. In the madrasah and university curriculum education system, Mekteb-i Ma'arif or School of General Knowledge and Mekteb-i Ulum-u Edebiye or School of Letters, have been modified to include general subjects other than Arabic, such as French, Earth. Science, measurement science, history, and political science.

Keywords : *Reformation, Education, Mahmud II*

PENDAHULUAN

Mahmud II merupakan sultan Turki ke 30 (Sultanoglu, 2023). Beliau merupakan pelopor pembaruan pendidikan. Pendidikan adalah suatu usaha yang direncanakan dan dilaksanakan untuk menciptakan lingkungan dan proses belajar bagi peserta didik dan untuk secara aktif mengembangkan kemampuan spiritual, disiplin diri, akhlak, kecerdasan, dan akhlak mulia di samping keterampilan yang mereka perlukan untuk diri mereka sendiri dan masyarakat secara keseluruhan (Neolaka & Neolaka, 2017). Tujuan mendasar dari kegiatan pendidikan adalah memberikan siswa dukungan yang mereka perlukan untuk menjadi dewasa dalam lingkungan pendidikan tertentu yaitu ditempat mereka menerima pendidikan. Terdapat tiga lingkungan berbeda dimana pendidikan terjadi di keluarga, ruang kelas, dan masyarakat, pengaturan ini bisa formal, informal, atau non-formal (Suwarno, 1985).

Perkembangan pendidikan Islam pada masa Ottoman yang tidak dapat dilepaskan dari keadaan sosial politik pada masa tersebut, dapat ditinjau dalam bidang pendidikan sebelum kepemimpinan Sultan Mahmud II. Sebagai bangsa yang berlatar belakang keturunan militer bangsa ini, maka sebagian besar pendidikan pada masa kerajaan ini terfokus pada pelatihan militer, sehingga terciptalah tentara Yenissari dan mengubah bangsa ini menjadi mesin perang yang tangguh.

Mendengar kondisi yang dihadapi oleh para kaisar Ottoman yang terkenal dengan kecenderungan mereka untuk berkembang, jelas bahwa bidang pendidikan dan kebudayaan tertinggal dan kurang mendapat perhatian. Oleh karena itu, Kesultanan Usmani mulai tertinggal dan mengalami kejutan budaya ketika negara-negara Barat maju dan memperoleh kekuatan militer dikarenakan pada saat itu mereka cukup memomorduakan pengetahuan pada saat itu. Hal ini juga mengarah ke Eropa yang kedatangannya membawa kemajuan di segala bidang kehidupan. Hal ini membuat umat Islam khususnya penguasa Turki Usmani, lebih sadar akan proses berpikir mereka sendiri dan tergerak untuk mengubah masyarakat mereka guna mencapai upaya pendidikan yang lebih canggih dan terorganisir, yang pada akhirnya menciptakan masyarakat intelektual Muslim (Sembiring, 2022).

Sultan Mahmud II adalah salah satu penguasa turki yang melakukan pembaharuan pendidikan serta menjadi masa awal terjadinya reformasi (Saat, 2011), berbeda dengan sultan sebelumnya Sultan Mahmud II melakukan dobrakan atau perubahan terhadap adat kuno ini. Kenyataannya, ia mengambil sikap populis, egaliter, dan konsisten saat tampil di depan masyarakat. Dia tidak rumit dalam pakaian kerajaannya dengan melepas tanda kebesaran. Reformasi mendasar dan penting yang dilakukan Sultan Mahmud II berdampak signifikan terhadap evolusi reformasi pendidikan di Turki Usmani. Sadar akan kekalahan Kesultanan Utsmaniyah, program ini mendapat perhatian lebih di bidang pendidikan militer di bawah pemerintahan Mahmud II. (Nasution, 1996).

Reformasi pendidikan adalah pembaharuan terhadap sistem pendidikan serta bertujuan untuk meningkatkan bidang pendidikan. Terdapat dua jenis utama reformasi pendidikan yaitu sistemik dan terprogram. Reformasi pendidikan terprogram adalah Inovasi yang merupakan bagian dari kurikulum atau program suatu lembaga pendidikan dan Reformasi pendidikan sistemik adalah Inovasi yang merupakan pengenalan konsep,

pendekatan, atau cara baru untuk meningkatkan berbagai aspek proses pendidikan guna membawa perubahan dari masa lalu sekaligus mencapai tujuan yang telah ditentukan (Muis & Minhaji, 2018). Reformasi pendidikan merupakan suatu yang kompleksitas, pendekatan yang beragam, dan sifat reformasi pendidikan yang sangat interaktif, sehingga diperlukan banyak pemikiran dalam jangka waktu yang cukup lama (Zamroni, 2019).

Beberapa penelitian yang telah membahas mengenai pemikiran pendidikan Islam sultan Mahmud II adalah penelitian tentang “Pembaharuan pendidikan Islam di Turki Usmani pada masa pemerintahan Sultan Mahmud II tahun 1784-1839 M” oleh Vivi Levia Polyta K dan Lutfiah Ayundasari (K & Ayundasari, 2021), penelitian tentang “Pembaharuan Turki Usmani: studi terhadap kebijakan pembaharuan Sultan Mahmud II” oleh Abdul Aziz (Aziz, 2004), penelitian tentang “Peran Sultan Mahmud II dalam gerakan pembaruan (1808-1839 M) di kekaisaran Turki Usmani” oleh Ritcia Antoni (Antonni, 2021), dan penelitian tentang “Sultan Mahmud II dan pembaruan pendidikan di era Turki Usmani” oleh Ida Novianti (Novianti, 1970).

Penelitian di atas dengan penelitian ini merupakan penelitian yang sama-sama membahas mengenai pendidikan pada masa sultan Mahmud II di Turki. Namun, yang menjadi perbedaan adalah fokus dan permasalahan penelitian, penelitian Vivi Levia Polyta K dan Lutfiah Ayundasari memfokuskan penelitiannya pada pembaharuan pendidikan Islam di Turki, penelitian Abdul Aziz memfokuskan penelitiannya pada studi terhadap kebijakan pembaharuan, penelitian Ritcia Antoni memfokuskan penelitiannya pada peran sultan Mahmud II dalam gerakan pembaruan. Penelitian Ida Novianti memfokuskan penelitiannya pada pembaruan pendidikan di era Turki Usmani. Sedangkan yang membedakannya dengan penelitian ini adalah fokus penelitian ini mengarah pada pembahasan yang fokus pada reformasi pendidikan Islam yang dilakukan oleh Mahmud II. Dengan demikian, berdasarkan fenomena dan latar belakang yang telah disampaikan, maka peneliti akan mengkaji artikel ini mengenai Reformasi Pendidikan Islam pada Masa Sultan Mahmud II (1808-1839 M).

METODE

Artikel tentang Reformasi Pendidikan Islam pada Masa Sultan Mahmud II (1808-1839 M) ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian kepustakaan atau disebut juga dengan *library research*. Pada hakikatnya penelitian kepustakaan adalah suatu rangkaian penyelidikan yang dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber perpustakaan untuk mengumpulkan informasi, kemudian menganalisis bahan-bahan penelitian untuk menarik kesimpulan (Zed, 2008). Penelitian kepustakaan menurut Budi Purwoko dan Mirzaqon T. adalah penelitian yang memanfaatkan perpustakaan untuk mengumpulkan data (Mirzakon, Abdi & Purwoko, 2005). Sedangkan Menurut Arikunto kajian literatur meliputi pengolahan bahan penelitian dengan membaca dan mencatat serta mengumpulkan informasi dari berbagai sumber (Arikunto, 2019). Penelitian perpustakaan menggunakan teknik pengumpulan data verbal simbolik, seperti pengumpulan naskah untuk dianalisis (Milya & Asmendri, 2020). Penelitian kepustakaan adalah proses pengumpulan informasi akurat tentang suatu peristiwa baik berupa tindakan maupun tulisan dengan menentukan sebab dan asal usul sebenarnya (Hamzah, 2020).

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji reformasi pendidikan Islam pada masa pemerintahan Sultan Mahmud II (1808–1839 M). Proses pendekatan kualitatif dimulai dengan mengidentifikasi masalah penelitian, mengumpulkan data, menafsirkan atau menganalisis temuan penelitian, dan kemudian merangkum atau menuliskannya. Proses penyelidikan yang dikenal dengan pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa perilaku yang diamati dan perkataan orang secara tertulis atau lisan (Moleong, 2017). Menurut buku Patton yang berjudul *Qualitative Evaluation*, data kualitatif deskriptif mencakup bahan tertulis seperti buku, artikel jurnal, korespondensi, keseluruhan dokumen, dan kasus sejarah, serta data yang dikumpulkan melalui observasi terhadap situasi, peristiwa, interaksi, dan perilaku. Belajar (Patton, 1990).

Suatu data dokumentasi digunakan dalam penelitian kepustakaan untuk mencari informasi berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda, dan bahan lainnya. Menganalisis data kualitatif mengarah pada hasil analisis isi data kualitatif (*content analysis*). Frankle dan Wallen mendefinisikan analisis isi sebagai penelitian yang berfokus pada fitur media internal dan konten aktual. Peneliti dapat menggunakan teknik ini untuk menganalisis komunikasi dalam buku, teks, esai, surat kabar, novel, artikel majalah, dan studi tidak langsung lainnya tentang perilaku manusia (Milya & Asmendri, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Sultan Mahmud II

Mahmud II lahir pada 20 Juli 1784 M di Istana Topkapi Konstantinopel dan wafat pada 1 Juli 1839 M dalam usia 54 tahun. Mahmud II merupakan putra dari Abdul Hamid I yaitu Sultan Turki yang ke-26 dan memerintah pada 1774-1789 M. Saat berusia 24 tahun, Mahmud II diangkat menjadi Sultan ke-30 dari Turki. Pengangkatan Mahmud II menjadi sultan disebabkan untuk menggantikan saudaranya yaitu Mustafa IV pada 28 Juli 1808 M. Mahmud II disebutkan bahwa ia tidak mempunyai ilmu pengetahuan tentang dunia barat dan tidak menguasai bahasa eropa satupun.

Secara detail riwayat hidup Sultan Mahmud II tidak banyak terungkap (K & Ayundasari, 2021). Mahmud II adalah sultan ke-30 Kesultanan Utsmaniyah, yang memerintah dari tahun 1808 hingga 1839 M. Beliau merupakan salah satu penguasa yang memiliki kepedulian untuk mereformasi Islam dengan memanfaatkan kekuasaannya sehingga ia memiliki kemauan politik dan kekuasaan politik sekaligus (Qomar, 2022).

Sultan Mahmud II menyelesaikan dan mendapat pendidikan tradisional yang meliputi ilmu agama, ilmu pemerintahan, serta sejarah dan sastra Arab, Turki, dan Persia. Mahmud II adalah pemimpin yang proaktif dan bijaksana. Mahmud II bertekad untuk melanjutkan usaha yang pernah dirintis oleh Sultan Salim III, kemudian ia pun banyak belajar dari kegagalan-kegagalannya itu. Sehubungan dengan ini, tidaklah mengherankan bila ia memerlukan waktu 20 tahun untuk mengambil langkah yang amat menentukan. Pada masa awal pemerintahannya, Sultan Mahmud II menghadapi berbagai peperangan antara lain menghadapi tentara Rusia yang kemudian berakhir pada tahun 1812 M, dengan melawan pemberontakan dari daerah yang mempunyai kekuasaan otonomi besar. Kekuasaan ini berhasil dan dapat diperkecil oleh Sultan Mahmud II kecuali kekuasaan Muhammad Ali Pasya di Mesir dan satu daerah otonomi lain di Eropa (Rusli, 2018). Dengan berakhirnya

menghadapi peperangan tersebut, maka terbukalah jalan bagi Sultan Mahmud II untuk memperbaiki negaranya, setelah kejadian dalam keadaan kacau sepeninggalnya Sultan Mustafa IV, maka bangkitlah Mahmud II yang dikenal sebagai pelopor pembaharuan Kerajaan Turki Usmani (Nasution, 1996).

Pada tahun 1807 dan 1808, Kesultanan Utsmaniyah mengalami salah satu masa paling tidak stabilnya. Antara Mei 1807 dan Juli 1808, dua sultan Selim III dan Mustafa IV digulingkan dan kemudian dibunuh. Keadaan ketika Mahmud II naik takhta pada tahun 1808 memainkan peran penting dalam penentuan waktu dan sifat dari upaya reformasi yang dilakukannya. Kondisi yang bergejolak di ibu kota Ottoman bertepatan dengan gangguan provinsi dan gerakan sentrifugal yang dilakukan oleh tokoh-tokoh lokal yang berkuasa (Hanioglu, 2008). Setelah naik takhta dan menjadi sultan di kerajaan Turki, Mahmud II mengalihkan perhatiannya pada berbagai permasalahan negara, antara lain disfungsi aparaturnegara, perekonomian yang stagnan, dan sejumlah gejolak sosial yang diakibatkan oleh pengaruh Turki, ulama, Yenisseri, dan tarekat Bektasyi. Selain itu, sistem pendidikannya juga tidak memadai. Mahmud II melakukan pendekatan terhadap isu-isu yang berbeda ini secara bertahap, dengan penciptaan stabilitas politik dalam negeri menjadi prioritas utama dalam langkah awalnya (Stephanov, 2014).

Reformasi Pendidikan

Kata “reformasi” berasal dari kata Inggris “form” yang berarti “membentuk kembali”. Digambarkan sebagai pembentukan kembali pemahaman baru sebagai kebalikan dari pola atau pemahaman lama dalam konteks budaya atau intelektual (Sumanti, 2016). Reformasi merupakan suatu perubahan yang bertujuan untuk menjadikan lingkungan sosial, politik, dan agama suatu masyarakat atau bangsa menjadi lebih baik. Seorang reformis adalah orang yang memikirkan dan melakukan reformasi; tidak ada orang lain yang memperbaiki keadaan tanpa menggunakan kekerasan. Menurut Banathy, reformasi menyampaikan bahwa reformasi adalah upaya untuk “doing more of the same”. Upaya ini kemudian ditingkatkan dengan “doing more of the same but doing it better”, yaitu upaya untuk meningkatkan efisiensi. Dalam hal ini jelas bahwa reformasi adalah upaya pembaharuan secara komprehensif suatu sistem kehidupan baik dalam bidang politik, ekonomi, hukum maupun pendidikan, seperti pendidikan Islam (Rijal, 2014).

Pendidikan mencakup semua keadaan kehidupan yang mempengaruhi perkembangan pribadi. Ini juga mengacu pada semua pengalaman dan aktivitas sehari-hari yang berpotensi berdampak, mengubah, dan mendorong pertumbuhan pribadi (Darmadi, 2019). Pendidikan mencakup lebih dari sekedar menyebarkan pengetahuan dan memberikan pelatihan mental, fisik, dan intelektual. Ini juga melibatkan penerapan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dalam perilaku sehari-hari. Ki Hajar Dewantara dalam kesempatan itu menegaskan bahwa pendidikan adalah suatu ikhtiar yang sadar akan tujuan menjamin keselamatan dan kebahagiaan manusia. Selain menjadi tokoh pembangunan, pendidikan seringkali menyulitkan. Pendidikan adalah tentang mempertahankan kehidupan dan bergerak maju, bukan diam di tempat yang sama seperti kemarin (Dewantara, 1962).

Menurut definisi yang diberikan di atas, reformasi pendidikan adalah upaya untuk meningkatkan bidang pendidikan. Reformasi pendidikan memerlukan penerapan cara berpikir dan melakukan sesuatu yang baru, baik dengan melakukan diagnosis menyeluruh atau dengan menggunakan pendekatan sistemik untuk mengubah paradigma. Jika paradigma sistemis ingin bersifat komprehensif, paradigma tersebut juga harus mempertimbangkan fakta bahwa modifikasi signifikan pada satu aspek pendidikan pasti akan berdampak pada modifikasi signifikan pada aspek lainnya (Miarso, 2013).

Gerakan reformasi muncul karena adanya Krisis sosial, dimana disebabkan oleh buruknya institusi yang beroperasi atau peraturan yang baik. sehingga berbagai permasalahan akibat perubahan sosial tidak lagi dapat diselesaikan oleh pemerintah. Hal ini dapat mengarah pada latar belakang yang mengakibatkan terjadinya reformasi pendidikan pada turki usmani yaitu pada masa Mahmud II yang dikenal sebagai penggagas atau sultan yang melakukan gerakan reformasi yang besar dalam sejarah Turki usmani. Tujuan dasar reformasi pendidikan adalah untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat dipenuhi oleh pendidikan secara lebih efektif dan efisien. Terkait reformasi, ada dua hal yang harus dilakukan yaitu mengidentifikasi berbagai permasalahan yang menghambat penerapan pendidikan dan merancang reformasi yang praktis dan strategis yang dapat dipraktikkan (Muhaimin, 2006).

Syarat utama yang perlu dipenuhi agar reformasi dapat mencapai tujuannya adalah adanya persyaratan tertentu yang harus dipenuhi. Namun tidak ada solusi khusus yang dapat memastikan keberhasilan reformasi. Menurut pendekatan sistemis, tidak ada aspek reformasi yang boleh diabaikan. Untuk menggabungkan semua faktor penting dan menempatkannya dalam sistem organik, reformasi harus memprioritaskan faktor-faktor penting yang secara bersamaan akan mempengaruhi faktor-faktor lainnya.

Reformasi Pendidikan Pada Masa Sultan Mahmud II

Reformasi pendidikan adalah perubahan atau pembaruan terhadap sistem pendidikan. Reformasi pendidikan pernah terjadi pada masa sultan Mahmud II. Terjadinya reformasi pendidikan disebabkan karena kurangnya perhatian terhadap sistem pendidikan Islam. Turki Usmani merupakan tempat awal adanya pendidikan Islam, yang secara intrinsik terkait dengan konteks sosial dan politik serta konteks budaya. Dapat dijelaskan bahwa kondisi internal Islam yang tidak lagi memandang ilmu pengetahuan umum sebagai cabang ilmu pengetahuan yang diperlukan adalah penyebab utama jatuhnya nilai-nilai pendidikan Islam. Dalam proses selanjutnya, negara-negara Barat yang belum pernah mengenal ilmu pengetahuan sebelumnya menerima ilmu pengetahuan secara lebih luas dan bahkan menerapkannya secara ekstensif. Barat telah memenangkan banyak perang melawan umat Islam, terbukti dengan penggunaan ilmu pengetahuan yang memadai dalam konflik-konflik tersebut. Bahkan beberapa wilayah dalam Islam telah dikuasai oleh Barat. Kesadaran betapa jauhnya keterbelakangan umat Islam mulai terlihat pada saat kejadian tersebut. Beberapa pembaharu Islam masih melakukan penyelidikan untuk menentukan apa yang perlu dilakukan untuk mengembalikan kejayaan Islam pada saat itu.

Perubahan sistem pendidikan atau pembaharuan telah dilakukan oleh beberapa sultan sebelum Mahmud II memimpin. Setelah Mahmud II memimpin maka rasa semangat

dan strategi telah dipikirkannya untuk kemajuan umat Islam. Salah satu pembaharuan yang sangat kuat dan bisa dikatakan berhasil yang dilakukan oleh Mahmud II adalah pada bidang pendidikan. Mahmud II hadir menjadi penggagas pertama reformasi dan disebutkan pada masa Mahmud II menjadi awal terjadinya reformasi pendidikan.

Reformasi pendidikan yang dilakukan oleh Mahmud II adalah terfokus pada kurikulum pendidikan. Kurikulum adalah kumpulan rencana dan pengaturan yang berkaitan dengan tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta metode yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Susilana, Asep Herry, 2018). Sedangkan, kurikulum dalam pendidikan pada dasarnya mengacu pada serangkaian mata pembelajaran yang harus diambil siswa untuk memajukan pendidikannya atau memperoleh ijazah.

Terdapat dua komponen utama reformasi pendidikan Islam dalam hal kurikulum. *Pertama*, kurikulum sebelumnya yang didominasi ilmu-ilmu agama perlu direstrukturisasi. *Kedua*, memasukkan materi baru ke dalam kurikulum, seperti ilmu-ilmu kontemporer, yang sebagian besar berasal dari Barat (Hasan, 2018).

Sultan Mahmud II melakukan reformasi kurikulum pada madrasah pada pengetahuan umum yang ditambahkan sebagai mata pelajaran. Dengan demikian, Mahmud II melakukan pembangunan sekolah umum yang berdekatan dengan madrasah yang sudah beroperasi. Para ulama mengambil kendali atas madrasah tradisional setelah diizinkan beroperasi. Namun, mereka juga mendirikan dua sekolah pengetahuan umum: Maktebi Ma'arif (Sekolah Pengetahuan Umum), yang melatih siswanya menjadi pekerja, dan Makteby Ulum UEdebiye (Sekolah Sastra), yang didirikan khusus untuk menghasilkan penerjemah bagi pemerintah (Nasution, 1996).

Trobohan reformasi lainnya yang dilakukan Mahmud II yaitu berupaya mendirikan sekolah gaya Barat sebagai inovasi lainnya, seperti mendirikan Sekolah Teknik (Muhendisane) dan Sekolah Kedokteran (Tilahane-I Amire) pada tahun 1827, dan Sekolah Akademi Militer dibuka pada tahun 1834. Namun, Mahmud II juga memberangkatkan sekitar 150 siswanya ke luar negeri, dengan harapan mereka dapat membawa perspektif baru. Usulan reformasi ini menunjukkan komitmen Sultan Mahmud II dalam mengembangkan umat Islam Turki. Ia juga berkeyakinan bahwa upaya reformasi tidak akan berhasil jika tidak terjadi perubahan mendasar dalam pola pikir masyarakat yang merupakan tujuan reformasi. Sejak saat itu, konsep-konsep modern mulai mengemuka sebagai pertentangan terhadap cara pandang fatalistik yang telah lama diterapkan dalam masyarakat (Humaidi, 2016).

Sultan Mahmud II mengubah kurikulum secara signifikan dengan menambahkan bahasa Prancis dan Arab ke setiap mata pelajaran hingga tingkat universitas, bersama dengan biografi Nabi, biografi para sahabat dan ulama terkemuka, dan ajaran moral yang dibuat secara khusus. 150 pelajar Turki dikirim ke Barat oleh Mahmud II, dan mereka diarahkan ke beberapa negara Eropa. Tujuannya adalah untuk melatih mereka menjadi guru di sekolah-sekolah Turki yang baru dibuka. Selain itu, juga terdapat mahasiswa dari Iran di sisi lain Turki.

SIMPULAN

Pendidikan adalah upaya yang dilakukan dan terjadwal untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran pada peserta didik serta secara aktif mengembangkan kemampuannya. Pendidikan di Turki sebelum adanya pembaharuan mengalami ketertinggalan yang menyebabkan kemunduran dan kekalahan Turki. Namun, seiringnya waktu para penguasa Turki menyadari akan kemunduran dibidang pendidikan tersebut. Dengan demikian, para penguasa Turki banyak melakukan pembaharuan pendidikan. Mahmud II merupakan salah satu sultan yang menjadi tokoh pembaharuan dibidang pendidikan. Mahmud II juga merupakan sultan pertama yang melakukan reformasi dan menjadi awal mula terjadinya reformasi pendidikan. Reformasi pendidikan adalah upaya perbaikan pada system, konsep, dan berbagai hal yang berkaitan dengan pendidikan.

Reformasi pendidikan yang dilakukan oleh Sultan Mahmud II adalah terfokus pada perbaikan Kurikulum madrasah. Kurikulum adalah program pembelajaran berbasis sekolah yang mencakup lebih dari sekedar mata pelajaran akademik dan kegiatan pembelajaran, Melainkan mencakup seluruh aspek yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pribadi siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sultan Mahmud melakukan sosialisasi mengenai pendidikan, mulai dari perubahan sistem kurikulum serta kurikulum baru diterapkan untuk pendidikan umum. Pada sistem pendidikan kurikulum madrasah dan universitas, Mekteb-i Ma'arif atau Sekolah Pengetahuan Umum dan Mekteb-i Ulum-u Edebiye atau Sekolah Sastra, telah dimodifikasi untuk memasukkan mata pelajaran umum selain bahasa Arab, seperti bahasa Prancis, Bumi. Ilmu pengetahuan, ilmu pengukuran, sejarah, dan ilmu politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonni, R. (2021). *Peran Sultan Mahmud II Dalam Gerakan Pembaruan (1808-1839) di Kekaisaran Turki Utsmani*. UNS-Fak. Ilmu Budaya.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Asari, H. (2018). *Sejarah Pendidikan Islam: Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa Depan*. Perdana Publishing.
- Aziz, A. (2004). *Pembaharuan Turki Usmani: Studi Terhadap Kebijakan Pembaharuan Sultan Mahmud II*.
- Darmadi, H. (2019). *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*. An1mage.
- Dewantara, K. H. (1962). *Bagian Pertama Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Guarango, P. M. (2022). No Title העינים לנגד שבאמת מה את לראות קשה הכיילי, *הארץ*, 19(8.5.2017), 2003–2005.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Literasi Nusantara.
- Hanioglu, S. (2008). *Sejarah Singkat Kesultanan Utsmaniyah Akhir*. Princeton University Press.
- Humaidi, M. (2016). Peradaban Islam di Masa Pemerintahan Turki Utsmani. In *Sejarah Peradaban Islam*.
- K, V. L. P., & Ayundasari, L. (2021). Pembaharuan pendidikan Islam di Turki Usmani pada masa pemerintahan Sultan Mahmud tahun 1784-1839 M. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(1), 54–60. <https://doi.org/10.17977/um063v1i1p54-60>

- Miarso, Y. (2013). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Kencana prenda media Group.
- Milya, S., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1).
- Mirzakon, Abdi & Purwoko, B. (2005). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing. *Universitas Negeri Surabaya*, 10.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Muis, A., & Minhaji, M. (2018). Otonomi Dan Reformasi Pendidikan. *Edupedia*, 3(1), 23–32. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v3i1.317>
- Nasution, H. (1996). *Pembaharuan dalam islam : Sejarah pemikiran dan gerakan*. Bulan Bintang.
- Neolaka, A., & Neolaka, G. A. A. (2017). *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Kencana.
- Novianti, I. (1970). Sultan Mahmud II dan Pembaruan Pendidikan di Era Turki Usmani. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 11(1), 106–115. <https://doi.org/10.24090/insania.v11i1.156>
- Patton, M. Q. (1990). *Qualitative Evaluation and Research Methods*. SAGE Publications.
- Qomar, M. (2022). *Wacana Islam Inklusif: Dimensi-dimensi Studi Islam Kontemporer*. IRCiSoD.
- Rijal, S. (2014). Reformasi Pendidikan Islam. *Ta'limuna*, 3(2).
- Rusli, R. (2018). *Pembaruan Pemikiran Modern dalam Islam 2 (Turki, India, Pakistan, Iran)*. Rajawali Pers.
- Saat, S. (2011). Pendidikan Islam Di Kerajaan Turki Usmani. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 8(1), 139. <https://doi.org/10.24239/jsi.v8i1.91.139-152>
- SEMBIRING, I. M. (2022). Modernisasi Pendidikan Islam di Turki. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 10–23. <https://doi.org/10.56874/eduglobal.v3i2.994>
- Stephanov. (2014). Sultan Mahmud II (1808-1839) and the First Shift in Modern Ruler Visibility in the Ottoman Empire. *Journal of the Ottoman and Turkish Studies Association*, 1(1–2), 129. <https://doi.org/10.2979/jottturstuass.1.1-2.129>
- Sultanoglu, H. (2023). *Sultan Mahmud II ' s diseases and cause of death from the perspective of medical doctor ' s and current medical literature*. 3(4), 229–239.
- Sumanti, S. T. (2016). Latar Belakang Dan Bentuk Modernisasi Pendidikan Islam Di Turki. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 15(1)(1), 98–120.
- Susilana, Asep Herry, H. R. (2018). Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa UPI*, 1–16. <http://repository.radenfatah.ac.id/4116/1/lengkap A5.pdf>
- Suwarno. (1985). *Pengantar Umum Pendidikan*. Aksara Baru.
- Zamroni. (2019). Reformasi Pendidikan: Dari Pondasi ke Aksi. *JPIFIAI Jurusan Tarbiyah*, V, 29–39.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.